



Konsep Diri Tokoh Iyan dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armara Her

Ilna Pasya Defghi^{1*}, Hedya Novtansa Nugraheni², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2,3} Fakultas Bisnis dan Humaniora, Program Studi Psikologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

^{1*} ilona.5221111025@student.uty.ac.id, ² hedya.5221111032@student.uty.ac.id, ³ eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Info Artikel

Masuk:

01 Des 2023

Diterima:

05 Des 2023

Diterbitkan:

11 Des 2023

Kata Kunci:

Carl Rogers,
Konsep Diri,
Psikologi Sastra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri tokoh utama dalam novel berjudul Iyan Bukan Anak tengah karya Armara Her. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menjabarkan fenomena yang dialami oleh tokoh, penjabaran dilakukan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang mengarah pada teori yang dikemukakan oleh Carl Rogers mengenai Teori Konsep Diri dan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel berjudul *Iyan Bukan Anak tengah* karya Armara Her memiliki konsep diri yang negatif, yang mencakup ketidakseimbangan antara *ideal self* dan *real self* pada tokoh Riyan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada bagaimana tokoh memandang dirinya dan memaknai kehidupannya, serta bagaimana dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang berasal dari tidak adanya *unconditional positive regard*.

PENDAHULUAN

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis, menurut William D Brooks dalam Jalaludin Rakhmat (2015: 98). Konsep Diri sangat penting untuk dimiliki oleh individu agar individu tersebut mampu untuk menjalankan proses hidupnya secara maksimal. Konsep diri yang positif juga dapat membantu individu untuk dapat menerima dirinya sendiri dan kejadian kejadian di masalalu nya yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi stress dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial. Sedangkan menurut Carl Rogers Konsep Diri merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku, dan kepribadiannya. Dalam pandangan Rogers, seseorang yang memiliki konsep diri tidak akurat cenderung tidak dapat menyesuaikan diri. Diri merupakan suatu keseluruhan yang terdiri atas persepsi diri seseorang tentang (seberapa menarik saya, seberapa baik saya bergaul dengan orang lain) dan nilai-nilai yang dilekatkan pada persepsi tersebut (baik/buruk, berharga/tidak berharga).

Novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armara Her mengisahkan tentang kehidupan Riyan, anak kedua dari tiga bersaudara. Sebagai anak tengah, Riyan dibebani dengan segala urusan keluarganya dengan perannya sebagai Adik, sekaligus kakak. Kedua orang tuanya terlalu sibuk bekerja dibandingkan mengurus ketiga anaknya sehingga kewajibannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dilakukan oleh Danan dan Riyan untuk menggantikan orang tuanya. Abangnya (Danan) selalu menyuruh Riyan ini dan itu dan sering menganggap salah apapun yang Riyan lakukan. Sedangkan sang adik (Abiyuan) masih sangat kecil sehingga Riyan harus terus menjaganya disaat dia juga harus mengurus dirinya sendiri dan pekerjaan rumah. Sang ayah yang lebih berpihak pada abangnya, dan sang bunda lebih berpihak pada adiknya. Riyan cenderung tidak diperhatikan dan kepentingannya selalu ditaruh paling akhir. Riyan harus mengalami banyak ketidakadilan perlakuan dari keluarganya sehingga ia merasa tidak bahagia dan hidupnya selalu berdampingan dengan perasaan, sedih, kecewa, rendah diri dan hidup tanpa dukungan dan kasih sayang dari orang terdekatnya.

Dalam kajian ini, kami ingin mengetahui terkait konsep diri tokoh Riyan dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armara Her. Apa saja yang dialami dan diterima, serta perasaan apa saja yang dirasakan oleh Riyan sehingga membentuk kepribadiannya dan menimbulkan dampak yang cukup berpengaruh besar terhadap konsep diri yang dimilikinya. Oleh karen aitu kami mengkaji novel ini dengan pendekatan humanistik dari Carl Rogers dengan teori konsep diri.

Dalam membahas mengenai konsep diri, Rogers membedakan antara diri sebenarnya (*real self*) dengan diri yang diharapkan (*ideal self*). *Real self* merupakan citra diri, termasuk pada pengaruh citra tubuh secara intrinsik, bagaimana seseorang dalam memandang dirinya sendiri yang dapat berpengaruh kepada kesehatan mental. Sementara *ideal self* secara singkat mewakili perjuangan seseorang dalam mencapai tujuan atau cita-cita. *Ideal self* yang positif adalah dengan menjadikan keinginannya sebagai motivasi dalam mencapai sesuatu. Sebaliknya, *ideal self* menjadi negatif apabila individu terlalu idealis terhadap harapan mengenai dirinya dan merasa gagal saat diri pada kenyataannya tidak mencapai hal-hal yang diinginkannya.

Dalam upaya untuk meningkatkan penyesuaian dan menjadi selaras kita dapat mengembangkan lebih banyak persepsi positif pada diri sebenarnya (*positive self regard*), yaitu menjadi tidak terlalu khawatir dengan apa yang orang lain inginkan mengenai dirinya. Jika seseorang hidup tanpa *positive self regard*, seseorang tersebut akan menjadi menarik diri dari orang lain, frustrasi dan menyebabkan hubungan interpersonal dari individu tersebut menjadi buruk. Oleh karena itu, yang dibutuhkan oleh manusia bukanlah *conditional positive regard* (penghargaan bersyarat) dari orang lain tetapi *unconditional positive regard* (penghargaan positif tak bersyarat) seperti cinta tanpa syarat dan menerima manusia sebagai pribadi secara utuh, sehingga perkembangan pengalaman memposisikan *need for positive regard* sebagai timbal balik, yang artinya jika seseorang puas menerima *positive regard*, maka individu tersebut akan memberikan *positive regard* kepada orang lain, hal ini menyebabkan seseorang dapat memperoleh kepuasan dari menerima diri sendiri (*positive self regard*) (Rosyidi, 2015: 127- 128).

Saat seseorang telah membentuk konsep dirinya, ia akan merasa kesulitan dalam menemukan perubahan dan pembelajaran yang penting. Pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep diri mereka, biasanya disangkal atau hanya diterima dengan bentuk yang telah didistorsi atau diubah. Konsep diri yang sudah terbangun tidak mungkin untuk tidak membuat perubahan sama sekali, hanya saja tetap akan ada kesulitan. Perubahan ini biasanya mudah terjadi jika ada orang lain yang membantu individu untuk mengurangi kecemasan dan ancaman serta membantunya untuk menerima pengalaman-pengalaman yang sebelumnya ditolak.

Beberapa penelitian mengenai konsep diri pada tokoh dalam novel pernah dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Hanif Rizqiyah dengan judul novel *Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari : Kajian Psikologi Carl Rogers*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Temuan yang diperoleh adalah adanya korelasi antara teori yang dikemukakan Rogers pada tokoh Kara sebagai tokoh utama yang dikaji. Rizqiyah (2021:152) menjelaskan bahwa kondisi kepribadian Kara ternyata tidak sepenuhnya berfungsi baik, yang disebabkan oleh implikasi nilai kepercayaannya tidak terpenuhi akibat kasus yang dialami ayahnya. Rizqiyah (2021:152) juga menjelaskan bahwa Kara memiliki *self concept* atau konsep diri yang negatif karena Kara memiliki gangguan kepribadian paranoid yang membuat ia selalu memiliki dendam terhadap orang-orang yang telah mencaci, menjatuhkan dan menghujat ayahnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rini Widiastuti dengan judul *Kepribadian Tokoh Johan dalam Novel Teror Karya Lexie Xu* melalui pendekatan psikologi humanistik Carl Rogers. Widiastuti (2013:419) mengemukakan bahwa hasil dari penelitiannya adalah tokoh Johan sebagai tokoh utama yang dikaji, mengalami gangguan kepribadian seperti munculnya pribadi lain yaitu munculnya Jocelyn sang adik perempuan yang sudah meninggal. Selain itu Widiastuti (2013:419) juga mengatakan bahwa Johan memiliki sifat impulsif yaitu tidak peduli dengan perasaan orang lain dan tidak bertanggung jawab karena ia memiliki gangguan penyakit mental yaitu psikopat yang diakibatkan oleh masa kecilnya yang suram.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian yang kami lakukan dengan memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek yang kami teliti dalam literatur karya sastra berbentuk Novel dan menjabarkannya dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang mengarah pada teori yang dikemukakan Carl Rogers yaitu Teori Konsep Diri.

Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Menurut (Noor, 2004:92) Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati atau mengkaji suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi. Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan yaitu membahas tentang manusia dan saling berinteraksi. Ada pula pandangan lain dari Endaswara (2003) yang mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Sementara menurut Endraswara dalam (Minderop, 2011: 59) psikologi sastra adalah hubungan interdisipliner antara psikologi dan sastra.

Daya tarik psikologi sastra terletak pada persoalan manusia yang melukiskan potret jiwa. Bukan hanya jiwa diri sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga dapat mewakili jiwa orang lain. Setiap penulis sering menambahkan pengalaman mereka sendiri dalam karyanya dan pengalaman sekitarnya yang sering dialami oleh orang lain. Dari beberapa pandangan itu disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan bahwa karya sastra memiliki posisi yang dominan dalam memusatkan penelitian pada aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri

Dalam teori konsep diri yang telah diuraikan, kami mendapatkan temuan konsep diri tokoh Riyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer yang akan dijabarkan ke dalam beberapa poin berikut :

a. Ideal Self

Keinginan Riyan untuk bisa menjadi orang lain membawa dirinya agar memiliki diri yang diharapkan. Ideal Self dalam novel terkait ditunjukkan dalam teks berikut,

Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. (Armaraheer, 2023:9)

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Riyan merasa iri pada abang dan adiknya. Perasaan tersebut juga menunjukkan keinginan atau harapan Riyan bahwa hal yang seharusnya menjadi hak seorang anak untuk mendapatkan cinta dan penerimaan yang tulus dapat ia terima dari kedua orang tuanya. Namun, pada kenyataannya Riyan harus menerima bahwa apa yang ia harapkan sangat berbanding terbalik dengan apa yang ia lihat dari perlakuan kedua orang tuanya.

Apabila seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang, maka hal tersebut dapat menimbulkan gangguan psikologis pada anak, seperti mengisolasi diri dari teman-temannya. Pada kehidupan Riyan, ia memiliki kesulitan dalam berbaur dan memiliki teman di sekolah, ia bahkan sangat mengharapkan sosok teman yang selalu ada untuk mendengar setiap ceritanya. Kurangnya kemampuan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitar, cenderung akan membuat anak memiliki harapan hidup yang rendah., yang berarti bahwa seseorang akan berekspektasi penuh pada hal-hal yang seharusnya umum untuk dilakukan. Pada tokoh Riyan, hal umum tersebut merupakan penerimaan cinta dari kedua orang tuanya, Riyan sangat menginginkan hal tersebut. Padahal, menurut abang dan adik Riyan, cinta dari kedua orang tuanya merupakan hal yang sangat mudah untuk didapatkan.

Selain itu, seorang anak juga dapat merasa kesepian karena tidak diperhatikan, sehingga dapat mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri pada anak. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku Riyan yang tidak berani untuk datang ke acara keluarga karena takut dikomentari dan dibandingkan kondisi fisiknya dengan saudaranya yang lain. Penerimaan diri Riyan tidak hanya ia inginkan dari kedua orang tuanya, tetapi ia juga menginginkan untuk dapat diterima dengan baik oleh orang-orang disekitarnya. Riyan cenderung sulit untuk menerima kondisi fisiknya karena penilaian dari orang lain yang juga berpengaruh terhadap citra tubuhnya. Ia merasa tidak percaya diri akibat penilaian negatif dari orang lain, sehingga muncul konsep diri yang negatif mengenai bagaimana tampilan fisik yang ia miliki.

Dampak lain yang dapat ditimbulkan dari kekurangan kasih sayang dari orang tua adalah terjalannya hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak dikarenakan adanya perasaan kecewa yang mendalam dari seorang anak kepada orang tuanya. Dalam kehidupan Riyan, ia diperlakukan berbeda dengan abang dan adiknya sehingga timbul pemikiran bahwa kedua orang tuanya tidak dapat membagi perhatian pada ketiga anaknya secara adil. Dari hal tersebut, juga muncul keinginan untuk bisa memiliki posisi seperti abang dan adiknya.

Dari berbagai dampak yang dapat ditimbulkan akibat kekurangan kasih sayang dari orang tua, sangat berkaitan dengan konsep diri yang terbentuk pada diri Riyan. Ia merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki peranan penting yang membuat kedua orang tuanya dapat melihat Riyan sebagai anak yang layak untuk menerima perlakuan yang lebih baik dari yang ia terima selama ini. Riyan mengharapkan bahwa dirinya menerima perhatian tulus, mendapatkan empati dari orang-orang terdekatnya, serta menerima perlakuan yang setara dengan kedua saudaranya. Harapan itu timbul akibat dari perlakuan orang tua Riyan yang tidak pernah menaruh perhatian dan memberikan kasih sayang kepada

Riyan selayaknya anak-anak yang lain. Riyan selalu berharap menjadi orang lain karena melihat hidup orang lain sebagai hidup yang jauh lebih baik daripada hidup yang ia jalani sehingga menjadikan hal tersebut sebagai harapan dalam dirinya. Kesimpulan terakhir yang dapat diambil dari analisis diatas adalah Riyan cenderung memiliki *ideal self* yang negatif karena tidak dapat menerima apa yang ia harapkan.

b. Real Self

Riyan menyadari bahwa ia memiliki diri yang nyata yang harus ia terima, meskipun diri yang nyata tersebut sangat berselisih jauh dengan diri yang diharapkan.

“Kayak nggak ada hasilnya kamu sekolah, Yan. Lihat saja dua tahun ke depan lagi gimana. *Mbok*, seenggaknya kamu pintar, dapet peringkat. Pas SMP peringkat selalu diatas 20 terus, kapan jadi peringkat pertama? Contoh Abang kamu, tuh. Seharusnya dijadiin itu motivasi” seloroh Wena seraya menyuapi putra bungsunya. “Awas, ya, kalau nggak ada perubahan sama sekali di semester ini. Kamu udah masuk SMA. Masa mau gini-gini aja?” (Armaraher, 2023:53)

Dalam kutipan tersebut Riyan menerima pandangan negatif mengenai citra dirinya dalam prestasi akademik. Ia merasa bahwa ia memiliki prestasi akademik yang rendah, tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang tuanya dan tidak memiliki kesetaraan prestasi dengan Danan (abangnya). Selain itu, dalam kutipan tersebut kalimat yang

diucapkan oleh Wena (Ibu Riyan) yang dapat diartikan sebagai adanya keraguan dari Wena sebagai orang tua terhadap masa depan Riyan apabila prestasi akademiknya tidak meningkat seperti prestasi akademik yang dimiliki oleh Abangnya.

Kalimat pertama yang diucapkan oleh Wena memberikan arti kekecewaan terhadap Riyan atas hasil yang Riyan dapatkan dalam bidang akademik, hingga memberi pandangan mengenai masa depan yang buruk seolah Riyan tidak dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik dari hasil yang ia dapatkan saat ini.

Dari kutipan tersebut juga dapat diambil kesimpulan bahwa Wena terlalu membandingkan diri Riyan dengan Danan. Terdapat banyak kemungkinan akibat yang dapat saja muncul dari perilaku membandingkan anak dengan orang lain, diantaranya anak dapat menjadi pribadi yang meragukan dirinya sendiri. Hal itu dikarenakan Wena hanya mampu memberi kritikan tanpa memberi bimbingan dan arahan mengenai bagaimana diri Riyan seharusnya. Keraguan sebagai akibat dari hasil membandingkan anak dengan orang lain, terutama membandingkan anak dengan saudara kandungnya sendiri merupakan hal yang cukup memberi luka dalam batin Riyan sehingga dapat berpengaruh pada citra diri yang negatif. Riyan merasa bahwa ada orang lain yang lebih unggul dari dirinya dan menganggap dirinya tidak mampu untuk menjadi pribadi yang unggul seperti orang lain.

Kemungkinan lainnya yang dapat muncul sebagai akibat dari membandingkan anak dengan orang lain, terutama saudara kandungnya sendiri adalah munculnya perasaan cemburu dan iri kepada saudaranya, terutama dalam kutipan tersebut hanya Danan yang dijadikan sebagai contoh bagaimana Riyan seharusnya dapat berprestasi. Pada akhir kalimat Wena seolah memberikan kalimat ancaman atau tuntutan bagi Riyan untuk dapat melakukan perubahan atau peningkatan dalam prestasi akademik di semester yang ia jalani. Seseorang dalam mencapai suatu prestasi akademik yang baik tentu akan selalu membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah dalam menjalani prosesnya. Kalimat yang dilontarkan Wena memiliki makna tersirat bahwa ia menganggap selama ini Riyan tidak berproses dalam akademik. Sebagai seorang anak Riyan tentu akan merasa bahwa usaha yang selama ini ia lakukan dipandang sebelah mata hanya karena prestasi yang ia dapatkan tidak sesuai dengan harapan Ibunya.

Pandangan dan penilaian negatif yang diberikan dari orang lain kepada dirinya telah ia terima dan klaim sebagai kebenaran dalam dirinya. Sehingga citra diri yang muncul mengenai prestasi akademiknya didasarkan pada pandangan orang lain dan tidak murni berasal penilaian subjektif Riyan terhadap dirinya sendiri. Citra diri yang negatif tersebut sangat berpengaruh pada bagaimana ia merasa, berpikir dan bertindak dalam dunia nyata. Dari citra diri yang negatif tersebut juga dapat menghambat Riyan untuk menerima dirinya dan menghambat pula pada kecenderungannya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana dalam teori Rogers yang dapat ditarik kesimpulan bahwa jika seseorang telah memberi penilaian yang baik terhadap dirinya, maka hal tersebut dapat membantu seseorang untuk dapat mengaktualisasikan dirinya.

Riyan sering diabaikan baik dalam hal afeksi maupun secara material. Perlakuan yang tidak baik yang selalu diberikan oleh orang terdekatnya, terutama keluarganya yang sangat membekas dalam diri Riyan sehingga membuat Riyan sadar mengenai dirinya bahwa tidak akan ada siapa pun yang peduli terhadapnya. Riyan sadar akan posisi dirinya dimata keluarganya dan orang terdekatnya, ia memposisikan diri sebagai seorang anak yang harus menerima perlakuan dari

orang tuanya meskipun apa yang orang tuanya lakukan menimbulkan kekecewaan. Nmaun, Riyan cenderung menahan diri untuk meminta atau mengatakan sesuatu karena sadar bahwa apapun yang ia ucapkan tidak mengubah keadaan.

c. Unconditional Positive Regard

Penerimaan tanpa syarat seharusnya merupakan suatu hal yang menjadi hak bagi seorang anak untuk mendapatkannya. Namun, sebagai seorang anak Riyan tidak pernah merasa diterima tanpa syarat oleh kedua orang tuanya, hal tersebut ditunjukkan oleh perlakuan yang tidak seharusnya Riyan terima dari kedua orang tuanya. Tidak adanya penerimaan tanpa syarat tersebut dapat berdampak negatif pada konsep diri dari tokoh Riyan seperti yang ditunjukkan pada kutipan dibawah ini;

“Seandainya waktu itu aku ngga hamil Iyan, pengeluaran kita ngga akan sebanyak ini”. Wena masih berbicara bagaimana penyesalannya karena hamil Riyan anak keduanya (Armaraher : 2023 :55)

Dalam kutipan diatas menunjukkan rasa penyesalan seorang ibu akibat kehadiran anaknya. Wena merasa bahwa seharusnya Riyan tidak lahir di dunia dan hal tersebut akan membuat hidupnya jauh lebih ringan dari segi finansial. Pada teori Rogers, *unconditional positive regard* memiliki peran sebagai kebutuhan untuk disukai, dihargai dan diterima tanpa syarat. Dari ucapan wena tersebut secara tidak langsung menyiratkan pesan bahwa ia tidak memberikan perasaan disukai dan memberikan penghargaan tanpa syarat dari keberadaan Riyan sebagai anaknya.

Penyesalan akan kehadiran Riyan itulah yang kemudian memicu Wena dan suaminya untuk membeda-bedakan kasih sayang dan perlakuan yang ia berikan kepada Riyan dengan apa yang ia berikan kepada abang dan adiknya. Orang tua Riyan bahkan selalu memenuhi kebutuhan Danan dan Uan secara cuma-cuma sedangkan untuk memenuhi kebutuhan Riyan mereka selalu menganggapnya sebagai sebuah beban. Begitu pula untuk makanan, Riyan selalu diberikan makanan sisa dari makanan Uan padahal Wena selalu membelikan makanan yang enak untuk Danan dan Uan. Penolakan-penolakan tersebutlah yang memicu perasaan rendah diri pada Riyan.

Kedua orang tua Riyan seharusnya menjadi orang terdekat dan orang yang paling memberikan perasaan nyaman, penerimaan dan penghargaan, namun mereka justru menjadi orang yang sama sekali tidak memberikan dukungan secara psikologis kepada Riyan dan cenderung mengabaikannya. Hal ini akhirnya menimbulkan kepercayaan pada diri Riyan bahwa sedari kecil kehadirannya memang tidak disukai dan diharapkan. Sehingga pada diri Riyan tidak ditemukan adanya *unconditional positive regard* karena Riyan tidak dapat merasakan kehangatan, penghormatan, penghargaan, cinta dan penerimaan dari orang-orang terdekat dalam hidupnya.

Semenjak Uan lahir, ulang tahun Riyan selalu terlewat, selalu ada embel embel ulang tahun bersama tetapi kenyataannya Riyan tidak merasakan makna bersama itu. Wena selalu membeli kue ulang tahun satu dan hanya untuk Uan, tidak untuk Riyan. (Armaraher : 2023 : 58)

Seorang anak yang cenderung memiliki kebutuhan akan penghargaan positif, sejak kecil ia akan dipengaruhi oleh sikap orang-orang terdekatnya dan melihat hal tersebut sebagai apa yang menjadi harapan dari mereka kedepannya. Dari kutipan tersebut, Riyan diketahui menerima perlakuan yang berbeda sejak kecil, Riyan diabaikan bahkan dihari ulang tahunnya karena kedua orang tuanya lebih fokus untuk merayakan ulang tahun adiknya dengan meriah dan penuh dengan persiapan, berbeda dengan ulang tahun Riyan yang bahkan hanya berbeda beberapa hari dari ulang tahun adiknya.

Riyan selalu merayakan ulang tahun bersama adiknya, namun kehadirannya dalam perayaan tersebut tidak dianggap dan tetap adiknya yang menjadi sentral utama dalam perayaan tersebut. Perlakuan dari orang tua Riyan sejak kecil itu akhirnya berimbas pada konsep diri Riyan, dari kecil hingga remaja Riyan cenderung merasakan kesedihan dihari ulang tahunnya dan hal tersebut tentu akan menimbulkan kekecewaan yang sama secara terus menerus. Perasaan kecewa ini kemudian mempengaruhi kepercayaan Riyan pada dirinya, memberikan perasaan tidak berarti karena bahkan hari lahirnya yang seharusnya penting pun, tetap tidak dianggap sebagai sesuatu yang spesial bagi kedua orang tuanya.

Sejak Riyan kecil, orang tuanya lebih memperhatikan abangnya, dan terus berjalan sampai akhirnya ada kehadiran Uan sebagai adik kecilnya. Pusat perhatian orang tuanya selalu terfokus pada abang dan adiknya sehingga harus mengabaikan kehadiran Riyan. Hal tersebut dapat menjadi pemicu dari pikiran Riyan bahwa mungkin saja dirinya bisa diterima dan mendapatkan perhatian yang besar dan tulus jika ia memiliki sifat atau pencapaian yang sama dengan abangnya yang selalu dibanggakan oleh orang tuanya dari segi akademik, sehingga memicu pemikiran Riyan bahwa ia hanya akan dihargai oleh orang tuanya jika dia mampu mengimbangi prestasi yang abangnya miliki. Namun, hal tersebut terhambat oleh kemampuan Riyan yang memang tidak mampu sepintar dan berprestasi sebagaimana abangnya. Hal tersebutlah yang kemudian menghambat Riyan dalam usahanya untuk dapat menerima *unconditional positive regard* dari orang tuanya.

KESIMPULAN

Dalam teori konsep diri yang dikemukakan Rogers, konsep diri menjadi dasar dari bagaimana diri individu menilai kualitas diri yang ia miliki. Pada tokoh Riyan, ia memiliki konsep diri yang negative terhadap keberadaan diri dan potensi yang ia miliki dimata orang-orang terdekatnya akibat dari perlakuan yang ia terima dari orang-orang terdekatnya. Konsep diri tokoh Riyan dapat terbentuk dari 3 hal utama, yaitu *ideal self*, *real self* dan *unconditional positive regard*.

Pada *ideal self* tokoh Riyan, ia mengharapkan dirinya dapat menjadi seorang anak yang mendapatkan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuanya, perlakuan yang setara seperti abang dan adiknya. *Ideal self* tersebut timbul karena Riyan sejak kecil tidak pernah mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga Riyan mendambakan hal tersebut hingga ia besar. Selanjutnya, pada *real self* tokoh Riyan, ia menyadari bahwa dirinya jauh dari *ideal self*. Riyan selalu diabaikan baik dalam hal afeksi maupun secara material sehingga menimbulkan luka yang membekas namun harus selalu ia terima dan jalani. Hal tersebut mempengaruhi tidak adanya *unconditional positive regard* pada diri Riyan sehingga menyebabkan hubungan yang tidak baik dengan orang lain, individu yang rendah diri dan tidak dapat mencapai keadaan yang menuju pada aktualisasi diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Eva Dwi Kurniawan, M.A selaku Dosen yang membantu dan memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada kami selama proses pembuatan Jurnal untuk memenuhi tugas matakuliah Bahasa Indonesia kami. Penulis memiliki harapan yang besar agar jurnal ini dapat bermanfaat untuk para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, (2023). *Menjelajahi Diri dengan Teori Keribadian Carl R. Rogers*. *Jurnal MUADDIB* 3(1) hlm. 87—99
- Feist, Jess. Feist, Gregory J. Roberts, Tomi-Ann (2017). *Teori Kepribadian*, Diterjemahkan oleh R.A Hadwita Dewi Pertiwi. Jakarta: Salemba Humanika hlm. 303—335
- Hidayat, Yeni (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Solo : Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI) hlm. 6—10
- Ismail, N.K. Tekke, Mustafa (2015). Rediscovering Rogers's Self Theory and Personality. *Jurnal of Educatinal and Community Psychology* 4(3) 144—145
- King, A. Laura (2010). *Sebuah Pandangan Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif* Diterjemahkan oleh : Brian Marwensdy. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika hlm. 137-138
- Minderop, Albertine (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor. hlm. 59
- Noor, Redyanto (2004). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo. hlm. 92
- Sofia, Nanum (2015). *Mencintai Tanpa Syarat : Aplikasi Model "Unconditional Positive Regard"*. *Jurnal RAP UNP*. 6 (1) hlm. 45—56
- Prasetio, Saraswati Ayuning (2021). *Perubahan Perilaku Tokoh Nadira dalam Novel "Nadira" Karya Leila S. Chudori (Perspektif Psikologi Behaviorisme Skinner)*. *Jurnal Bapala* 8(4) hlm. 151
- Rakhmat, Jalaluddin (2015). (ed.30). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya hlm. 98
- Rizqiyah, Hanif. Anas, Ahmadi (2021). *Novel Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Carl Rogers. *Jurnal Sapala* 8(2) hlm. 141—153.
- Rusandi. Rusli, Muhammad (2014). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus* hlm. 1—13.
- Umarta, Syifa Asha. Wustari, L. M. (2023). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(8) hlm. 269—278 <https://doi.org/10.5281/zenodo.8377018>
- Warung, Yuvantius Effrem. Lestiana, Roli (2023). *Konsep Diri Remaja dalam Novel Bingkai Kenangan* karya Sephia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 4(1) hlm. 34—40
- Widiastuti, Rini (2013). *Kepribadian Tokoh Johan dalam Novel Teror* Karya Lexie Xue : Pendekatan Psikologi Humanistik Carl Rogers. *Jurnal Sawerigading*. 19(3) hlm. 409—419